

KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN: PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I

Fajar Indarsih

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

Abstract

Family is the first place for education for the development and growth of children. Salafi scholars recommend that parents, especially when the child is 7 years old and above, be educated and teach worship practices and kindnesses, such as being invited to congregation to the nearest mosque, or prayer room. The aim is for children to get used to worship practices from childhood, as a basis for their growth in the following years. Not only there, even when a child is 10 years old (early age ballig) and does not want to carry out the obligation to worship, parents have the right to give the right to punish their children, such as hitting that does not exceed the limits and does not interfere with their psychic. This means that the implications of the family for education are enormous.

Keywords: *Family, Education, and Interpretation of Maudhu'i*

Pendahuluan

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara intensif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi pengembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua mewariskan cara berpikir kepada anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Perkembangan pada masa anak merupakan periode yang cepat serta terdapat perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan menemukan pengalaman baru serta mampu

memecahkan masalah yang dihadapinya melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah penting.

Untuk suksesnya suatu keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi maka dibutuhkan ketahanan keluarga, yang berarti pasangan suami-isteri beserta anak-anaknya yang memiliki sehat fisik, ekonomi, sosial, dan mental sehingga ulet dan ampuh dalam menghadapi gejolak, godaan, dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Para ahli memberikan ciri ketahanan dengan sifat yang ulet, tangguh, lentur, kreatif, produktif, kompak, dan mandiri.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan berorientasi pada pendekatan kepustakaan (Marzuki, 2009: 97). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2012: 1).

Peneliti kualitatif juga diartikan dengan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknis statistik (Sangadji, 2010: 26). Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru (Sukoco, 2002: 209).

Di dalam literatur lain (Marzuki, 2005: 14). (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Sangadji, 2010: 26).

Pembahasan

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam bahasa arab disebut ahlun, Disamping kata ahlun kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah ali dan asyir. Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata ahlun berasal dari kata ahala yang berarti menikah. Secara lebih luas, ahlun adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.

Dalam Alquran kata ahlun disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu:

- Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan ahlu al-bait atau seperti dalam ayat yang di bahas ini. Pengertian ini dalam bahasa indonesia disebut keluarga.
- Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan ahlu al-quran. Ahli yatsrib, ahlu al-Balad dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti ahlu al-dzikr, ahlu al-kitab, ahlu al-nar, ahlu al-jannah dan sebagainya.

Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni ahlun yang berarti orang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai (Ghafur, 2006: 320).

Dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat (Ahmadi, 1991: 87).

Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat. keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai conjugal family.
- 2) Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* atau berdasarkan pertalian darah (Mufidah, 2008: 40).

Menurut Robert R. Bell (1979) ada tiga jenis hubungan dalam keluarga:

- 1) Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*).
- 2) Kerabat jauh (*discretionari kin*), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.
- 3) Orang yang dianggap keluarga (*fictive kin*), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab (Mufidah, 2008: 41).

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang sudah jompo (Wahyu, 1986: 57).

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama (Faqih, 2001: 70).

Islam sendiri menganggap keluarga merupakan milleniu pertama dan utama bagi setiap individu dimanapun berinteraksi. Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal dalam kehidupannya semata, tetapi dalam sepanjang hidupnya, dari kanak-kanak sampai tuanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Secara umum prinsip penataan keluarga yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip kebebasan dalam memilih pasangan. Sebelum Islam datang, anak perempuan sama sekali tidak mempunyai hak pilih, bahkan dirinya sepenuhnya adalah milik ayah atau walinya. tradisi ini dirubah oleh Nabi Muhammad saw. Dalam menentukan jodoh anak-anaknya Nabi selalu memberitahu serta meminta persetujuan mereka terlebih dahulu.
- 2) Prinsip mawaddah wa rahmah (cinta dan kasih sayang) prinsip ini sesuai dengan surat ar-Ruum ayat 21. Ini terbentuk dari hati yang ikhlas dan rela berkorban untuk pasangannya.
- 3) Prinsip saling melengkapi dan melindungi. Prinsip ini antara lain ada dalam surat al-Baqarah ayat 187, yang mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan. Karena itu dalam kehidupan keluarga, pasangan suami saling membutuhkan dan melengkapi.

Artinya: Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.

- 4) Prinsip *mu'asyarah bi al-ma'ruf*. Prinsip ini secara tegas diperintahkan oleh Allah dalam surat al-Nisa' ayat 19.

b. Fungsi Dan Tujuan Keluarga

1. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungansosialnya lebih-lebih terhadap keluarganya. Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya. Di antara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah:

a. Fungsi biologis, yaitu menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga

Fungsi ini terkait dengan penyaluran hasrat biologis manusia yang berbuah dengan kelahiran anak sebagai penerus keluarga. Fungsi ini membedakan antara pernikahan manusia dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan.

b. Fungsi edukatif (pendidikan)

Dalam fungsi ini keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasman dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

c. Fungsi religius (keagamaan)

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

d. Fungsi protektif (perlindungan)

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

e. Fungsi sosial budaya

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan.

f. Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

g. Fungsi status keluarga atau menunjukkan status, yaitu dengan adanya keluarga maka kedudukan seseorang dalam suatu keluarga menjadi jelas

h. Fungsi reproduksi, yaitu keluarga merupakan salah satu tempat untuk memunculkan generasi baru.

i. Fungsi rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (*refresing*) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota

keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya (Mufidah, 2008: 42).

2. Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "dharaba-yadhribu" dan nashara yanshuru". Dikatakan, "fasara (asy-syai'a) yafsiro" dan "yafsuru, fasran" dan "fasarahu" artinya abanahu (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup (Al-Qattan, 201: 445).

Kata tafsir diambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras*, yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami (Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, 2013: 188).

Dalam ayat al-Qur'an juga dijelaskan, surat al-Furqon ayat 33:

• وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat al-Qur'an.

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat

dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu (Supiana, 2002: 273). Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya: Menurut Az Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya (Asshiddieqy, 2007: 221)

- Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah Swt. yang tertuang di dalam al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia.

Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan (Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, 2011: 190).

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat (Munawwir, 1997). Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik (Utsman, 1999: 331). Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah

“Menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama (Al-Farmawi, 1997: 41).

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbāb an-nuzūl*, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur’an, hadits, maupun pemikiran rasional (Baidan, 2012: 151).

Al-Qur’an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu’i*. Jika menafsirkan al-Qur’an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari’at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat (Hakim, 2006: 507). Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang *wadh’iyyah* dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari (Al-Farmawi, 1997: 36).

Selama perjalanan hadirnya al-Qur’an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. Al-Qur’an harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan al-Qur’an dengan metode *madhu’i/tematik* (Suryadilaga, 2010: 49).

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur’an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut (Baidan, 2012: 152).

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (khas) terhadap tema-tema al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik (Hakim, tt: 150).

3. Konsep al-Qur'an tentang Keluarga dan Implikasinya bagi Pendidikan

a. Tafsir Surat At-Tahriim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat diatas awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Dalam membicarakan siksaan, Al-Qur'an menyebutkan bahan bakar neraka, bukan model dan jenis siksaannya. Sementara bahan bakar siksaan di dalam ayat diatas digambarkan berasal dari manusia. Hal ini

mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga. Kegagalan pendidikan pada usia dini, secara otomatis memberi pengaruh pada jenjang pendidikan selanjutnya. Diibaratkan seperti pohon yang bengkok, jika tidak diluruskan sedari kecil hingga tuapun pohon tersebut akan tetap bengkok. Begitu pula sikap dan pribadi anak yang tidak baik budi pekertinya, semakin tumbuh besar maka semakin bertambah sulit diarahkan apalagi tidak mendapat dukungan dari keluarga dan elemen yang lain untuk menjadi baik (Ahmad, 2008: 116).

1. Tafsir Surat Luqman ayat 13-15 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya, 'Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'".

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasannya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Selanjutnya Allah SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaannya didunia itu.

QS. Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :*"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Ku-lah kembalimu."*

Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya serta memenuhi hak-hak keduanya. Selanjutnya Allah SWT menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya didalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya. Kemudian Allah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baik sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatupun bagi dirinya.

Dan Kami perintahkan kepadanya bersyukurlah kamu kepadaKu atas nikmat yang telah Ku-limpahkan kepadamu dan bersyukur pulalah kepada ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat (Al-Maraghi, 1992: 153-155).

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-*

Ku, kemudian hanya kepada Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Allah dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu mentaati apa yang diinginkan oleh keduanya sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.

Dan pergaulilah keduanya didalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhoi oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri. Kemudian kalian akan kembali kepadaKu sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat didunia berupa perbuatan baik dan buruk kemudian Aku membalasnya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebbaikannya dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.

2. Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘apakah yang kamu sembah sepeninggalku?’ mereka menjawab, ‘kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Pemandangan ketika Nabi Ya’qub a.s. bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah diambang pintu. Maka, persoalan apakah yang

mengusik hatinya pada saat menghadapi kematian itu? Apakah yang menyibukkan hatinya pada saat menghadapi sakaratul maut? Persoalan besar macam apakah yang ia ingin selesaikan sehingga hatinya tenang dan penuh kepercayaan? Pusaka apakah gerangan yang hendak ia tinggalkan untuk putra-putranya dan sampai pada mereka dengan selamat, dapat ia serahkan kepada mereka pada saat mereka menghadapi kematian itu untuk di catat perinciannya?

Akidah, itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Dan, itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sakaratul maut sedang menjemput, "Apakah yang kamu sembah sepeninggalku?" Inilah urusan yang karenanya kukumpulkan kamu, wahai anak-anakku! Inilah persoalan yang aku ingin mendapatkan ketenangan hati karenanya. Inilah amanat, modal, dan warisan yang hendak kusampaikan kepadamu. "Mereka menjawab, 'kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yng Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'".

Mereka mengerti agama mereka dan menyebutnya (di hadapan Nabi Ya'qub). Mereka menerima warisan ini dan memeliharanya. Mereka menenangkan dan menyenangkan hati orang tuanya yang sedang menghadapi kematian. Wasiat Nabi Ibrahim kepada putra-putranya juga terpelihara pada putra-putra Nabi Ya'qub. Mereka menyatakannya dengan jelas bahwa mereka adalah orang-orang muslim (beragama Islam, tunduk patuh kepada Allah).

Al-Qur'an bertanya kepada Bani Israil, "Apakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut?" Demikianlah yang terjadi, Allah memberikan kesaksian dan menetapkan. Dengan kesaksian dan penetapan ini, Allah mematahkan segala argumentasi

mereka untuk melakukan pengelabuan dan penyesatan. Dan dengan itu pula diputuskanlah hubungan yang hakiki antara mereka dengan nenek moyang mereka (Israil), Nabi Ya'qub (Quthb, 2000: 142).

3. Tafsir Surat Al- Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimat terutama istri-istri nabi sendiri dan putri-putrinya agar mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh mereka. Hal ini bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena berbeda dengan jariyah (budak perempuan), sehingga mereka tidak diganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan. Seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil. Sedangkan perempuan yang membuka auratnya dimuka umum dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya. Bagi orang yang pada masa lalunya kurang hati-hati menutup aurat, lalu mengadakan perbaikan, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Karena perbuatan yang menyakiti itu seringkali dilakukan oleh orang-orang munafik (Quthb, 2000: 157).

4. Tafsir Surat An-Nur ayat 58-59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا

عَلَيْهِمْ جَنَاحُ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) diantara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu ditengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana" (Q.S. An-Nur: 58).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil Ibnu Hayyan, bahwasannya seseorang laki-laki dari kaum Anshar bersama istrinya Asma' binti Musyidah membuat makanan untuk Nabi saw, kemudian Asma' berkata, "Wahai Rosulullah, alangkah jeleknya ini. Sesungguhnya masuk pada (kamar) istri dan suaminya sedang keduanya berada dalam satu sarung masing-masing dari keduanya tanpa izin, lalu turunlah ayat ini.

Sebagaimana kita ketahui, pada masa kini sebuah rumah biasanya terdiri atas beberapa kamar, dan tiap-tiap kamar ditempati oleh anggota keluarga dan orang lain yang ada di rumah itu. Ada kamar untuk kepala keluarga dan istrinya, ada kamar untuk anak-anak dan kamar untuk pembantu dan lain sebagainya. Biasanya masing-masing anggota keluarga dapat masuk ke kamar yang bukan kamarnya itu bila ada keperluan dan tidak perlu meminta izin kepada penghuni kamar itu. Akan tetapi, Islam memberi batas-batas waktu untuk kebebasan memasuki kamar orang lain. Maka para hamba sahaya, dan anak-anak yang belum baligh tidak dibenarkan memasuki kamar orang tua atau kamar anggota keluarga yang sudah dewasa dan berkeluarga pada waktu-waktu yang ditentukan kecuali meminta izin terlebih dahulu, seperti dengan mengetuk pintu dan sebagainya.

Bila ada jawaban dari dalam “silahkan masuk”, barulah mereka boleh masuk. Waktu-waktu yang ditentukan itu, ialah pada waktu pagi hari sebelum shalat subuh, pada waktu sesudah zuhur, dan pada waktu sesudah shalat isya.

Waktu-waktu itu disebut dalam ayat ini “aurat”, karena pada waktu-waktu itu biasanya orang belum mengenakan pakaiannya dan aurat mereka belum ditutupi semua dengan pakaian. Pada pagi hari sebelum bangun untuk shalat subuh biasanya orang masih memakai pakaian tidur. Demikian pula halnya pada waktu istirahat sesudah zuhur dan istirahat panjang sesudah isya. Pada waktu-waktu istirahat seperti itu suami istri mungkin melakukan hal-hal yang tidak pantas dilihat orang lain, pembantu, atau anak-anak.

Adapun di luar tiga waktu yang telah ditentukan itu maka amat berat rasanya kalau diwajibkan memita izin dahulu sebelum memasuki kamar-kamar itu, karena para pembantu dan anak-anak sudah sewajarnya bergerak bebas dalam rumah karena banyak yang akan di urus dan banyak pula yang perlu di ambil dari kamar-kamar tersebut. Allah menjelaskan adab sopan santun dalam rumah tangga yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Para ahli ilmu jiwa setelah mengadakan penelitian yang mendalam berpendapat bahwa anak-anak di bawah umur tidak boleh melihat hal-hal yang belum patut dilihatnya karena akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa mereka dan mungkin akan menimbulkan berbagai macam penyakit kejiwaan. Amat besar hikmah adab sopan santun ini bagi ketentraman rumah tangga, dan memang demikianlah halnya karena adab ini diperintahkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

QS. An-Nur: 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana".

Bila anak-anak itu sudah mencapai usia baligh maka mereka diperlakukan seperti orang dewasa lainnya, bila hendak memasuki kamar harus meminta izin lebih dahulu bukan pada waktu yang ditentukan itu saja, tetapi untuk setiap waktu. Kemudian Allah mengulangi penjelasan-Nya bahwa petunjuk dalam ayat ini adalah ketetapan-Nya yang mengandung hikmah dan manfaat bagi keharmonisan dalam rumah tangga. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Bijaksana.

Kesimpulan

Sejak lahir manusia telah dikarunia kemampuan dasar (fitrah) yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah. Akan tetapi kemampuan dasar tersebut tidak akan banyak artinya apabila tidak dikembangkan dan diarahkan melalui proses kependidikan yang benar. Karena itu, Islam menempatkan proses pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga.

Seperti yang tercantum dalam al-qur'an al-Kariim Surat as-Syams ayat 7-10 berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama anak sedangkan implikasinya adalah membantu dalam rangka menyiapkan peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah, mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi sesuai petunjuk-petunjuk-Nya, dan mampu mengelola kekayaan alam yang terbentang luas di jagad raya. Jika hal ini bisa dicapai, maka peserta didik bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan ini bisa diraih jika potensi yang dimiliki peserta didik dikembangkan secara baik dan benar berdasar nilai-nilai Islam yang tertuang dalam al-Qur'an yang dimulai dari keluarga sebagai tempat pendidikan pertama. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono. 2006. *Hidup Bersama Alquran*. Yogyakarta: Rihlah.
- Asshiddieqy, Hasbiy. 1974. *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmadi, Abu. Tt. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1997. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyyah.
- Baidan, Nashiruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chalik, Chaerudji Abd. 2007. *Ulum Al Qur'an*. Jakarta: Diadit Media.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII press.
- Hakim, Baqir. 2006. *Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq, dkk*. Jakarta: Al-Huda.
- Khalil al Qattan, Manna. 2001. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

- Munawir, A. Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mufidah Ch. 2008. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Rais, Muhammad, dkk. 2012. *The Noble: Al-Qur'anul Karim*. Depok: Nelja.
- Supiana, dkk. 2002. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Suryadilaga, 2010. M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri. 2013. *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Wahyu Ms. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.